

**MONOGRAF:
NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM
TEMBANG JAWA**

Dr. Subianto Karoso, M.Kes



MONOGRAF:
NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM TEMBANG JAWA

ISBN: 978-623-98013-9-7

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, saya awali penulisan buku ini.

Alhamdulillahirobil 'alamin, segala puji bagi Allah, dengan menyebut dan menuliskan ayat kedua surah Al-Fatihah ini, saya bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia iman, islam, ihsan, akhlaqul karimah, kesehatan, dan kesempatan kepada saya. Terting do'a, agar limpahan dan karunia Allah SWT selalu mengalir pada diri kita semua termasuk saya dan keluarga saya. Allahumma aminin.

Buku ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan dalam tembang macapat mujil.

Pada kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya ucapkan terima kasih kepada:

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

© 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari

penerbit

Alamat Penerbit:

PENERBIT LAPADZ JAWA

Jl. Medan Raya VIII BTN Rembiga, Kota Mataram

WA : 081236426727

Email: lapadz@penerbit.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	7
Metodologi	8
Metode Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Konsep Dasar Seni Musik	12
2. Konsep Dasar Nilai Kehidupan	12
3. Konsep Dasar Tembang Jawa	16
4. Konsep Dasar Tembang Macapat	24
5. Pengertian Tembang Mijil	25
6. Sejarah Tembang Mijil	29
7. Fungsi Tembang Mijil	30
8. Aturan Tembang Mijil	30
9. Watak Tembang Mijil	31
10. Pengertian Tembang Maskunambang	32
11. Pengertian Tembang Sinom	33
12. Pengertian Tembang K manthi	34
13. Asmaradana	34
14. Gambuh	35
15. Dhandanggula	35
16. Durma	36
17. Pangkur	37
18. Megaruh	37
19. Pocung	38
20. Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter	39
PEMBAHASAN	40
SIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	72
.....	73

PENDAHULUAN

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Dalam *Enciclopedya of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk *value and valuation*, yakni: Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amri Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada taratan praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melaksukannya.

Tembang Macapat merupakan salah satu kelompok tembang yang sampai saat ini masih diuri-uri (dilestarikan) oleh orang Jawa. Ada sebelas tembang dalam macapat, masing-masing memiliki karakter dan ciri yang berbeda, memiliki wataknya sendiri, dan memiliki aturan – aturan penulisan khusus dalam membuatnya.

Larik yang ada pada lagu atau tembang dianggap sebagai karya sastra, yaitu puisi. Tembang dalam KBBI pada pengertian poin dua berarti 'puisi'(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Lagu atau tembang merupakan rangkaian katakata yang diramalkan dengan bunyi dan mengedepankan harmonisasi. Setiap kata yang muncul dalam lagu/tembang tersebut tentunya tidak hanya bunyibunyian saja. Pengarang pasti punya

maksud-maksud tertentu atau pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui liriknya, tetapi dengan sederhana dan menyenangkan (Rahman & Anto, 2015).

Musik atau lagu mampu menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Lagu atau musik dapat menjadi sumber edukatif dalam membangun karakter manusia. Musik atau lagu juga terbukti mampu memengaruhi hidup seseorang. Dengan mendengarkan musik, suasana batin seseorang dapat terpengaruhi. Akhirnya, karena mampu mempengaruhi batin seseorang, secara tidak langsung musik mampu menanamkan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam lagunya untuk menjadi karakter bagi pendengarnya.

Banyak sekali tembang-tembang atau lagu berbahasa Jawa, contohnya adalah tembang Macapat. Tembang macapat merupakan gambaran perjalanan manusia dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, yaitu dari Maskunambang (janin dalam Rahim ibu), mujil (lahir), sinom (muda), asmarandana (memadu asmara), gambuh (kecocokan antara laki-laki dan perempuan), dhandhanggula (menjadi manusia dewasa), kinanti (mendidik anak), pangkur (prinsip dalam hidup), durma (berderma), megatruh (berpisahanya ruh dan raga), dan pucung (dipocong atau meninggal). Setiap tembang dalam macapat terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan petunjuk tentang perilaku yang harus dilakukan oleh manusia dari lahir sampai dengan meninggal dunia agar mendapat kemuliaan hidup dunia dan akhirat.

Asal – usul tembang macapat sendiri sampai saat ini masih dalam perdebatan. Masyarakat Jawa tengah pada umumnya mengetahui tembang macapat ada sejak masa – masa akhir kerajaan Majapahit dan mulai masuknya Islam di tanah Jawa. Pada jaman Walisongo

tembang macapat banyak digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Tembang macapat diyakini sebagian besar orang Jawa sebagai kelompok tembang yang memiliki makna proses hidup manusia, proses dimana Tuhan memberikan ruh-Nya, hingga manusia tersebut kembali kepada-Nya. Sifat-sifat manusia sejak lahir hingga kematiannya digambarkan dengan runtut dalam sebelas tembang macapat.

Tembang Mijil merupakan salah satu tembang macapat. Tembang Mijil menjadi awal hadirnya manusia di dunia ini, yang berarti seorang anak terlahir dari gua garba Ibu. Kata lain dari mijil dalam bahasa Jawa adalah wijil, wiyos, raras, medal, sulastri yang berarti keluar. Macapat Mijil menjadi tembang kedua setelah Maskunambang, tembang macapat maskunambang memiliki makna janin atau jabang bayi yang masih dalam kandungan ibunya.

Jabang bayi yang mijil dari rahim ibunya adalah suci, dia tidak bisa memilih terlahir dari siapa, misalnya terlahir dari hubungan "tidak sah", bayi telaplah suci, ibarat kertas ia masih bersih putih tanpa coretan. Ketika bayi lahir saat itulah ia mengenal dunia pertama kalinya, ia diberi wewenang untuk menjalani kehidupanselanjutnya. Ia dihadirkan untuk bisa menjadi "manusia" hingga suatu saat bisa kembali kepada-Nya dengan damai.

Sifat tembang macapat mijil adalah welas asih, pengharapan, laku perihatin dan tentang cinta. Tembang macapat Mijil banyak digunakan sebagai media untuk memberi nasihat, cerita cinta, dan ajaran kepada manusia untuk selalu kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan. Gambaran tentang perasaan kesedihan maupun kebahagiaan tercermin dari

tembang - tembang macapat Mijil. Yang mana jika direfleksikan pada kehidupan manusia banyak makna dan syair yang dapat diambil dari Tembang Mijil tersebut. Banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan dijadikan ajaran bagaimana seorang manusia dapat memanusiaikan manusia lain.

RUMUSAN MASALAH

Pembahasan dalam buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut :

1. Bagaimana ruang lingkup tentang Tembang Mijil?
2. Adakah Tembang Mijil yang dapat di refleksikan menjadi nilai-nilai kehidupan?

TUJUAN PENELITIAN

Holeh jadi, buku ini sangat diperlukan oleh para pembaca dan pemerhati peneliti, khususnya bagi calon peneliti dan peneliti muda di bidang pendidikan. Oleh karena itu, buku ini sangat diperlukan untuk :

1. Mengetahui ruang lingkup secara detail tentang Tembang Mijil
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada Tembang Mijil
3. Untuk mengenal lebih jauh tentang Tembang Mijil

METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian.

Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui "Relevansi Ujui Al-hab Dan QS Ali Imron Ayat 190-195 Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuannya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilhat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya

Tidak
ngan
bung

tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain, bukubuku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang Relevan.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.

3. Teknik Analisa Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan sedekah.

Adapun langkah-langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut:

TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengaiti dengan faktor-faktor lain.

1. Konsep Dasar Seni Musik

Seni musik adalah cabang seni yang menggunakan media bunyi atau suara untuk menyampaikan karya yang diunggunya. Namun, meskipun terdengar terbatas dalam getaran atau suara, dalam kenyataannya seni musik melibatkan pikiran dan perasaan manusia pula.

Seperti dalam pendapat Djohan (2016) bahwa definisi seni musik adalah produk pikiran yang disalurkan melalui elemen vibrasi (getaran) dalam bentuk frekuensi yang ditransformasi secara neurologis di dalam pikiran melalui berbagai unsur pokok pembentuknya seperti suara, nada, dan melodi.

Mudahnya, indra penikmat cabang seni musik adalah indra pendengaran yang dioperasikan menggunakan telinga. Apa yang dikatakan "diraba" oleh indra ini adalah getaran. Oleh karena itu, sebetulnya, seluruh media, medium, atau alat musik adalah alat yang menghasilkan getaran.

Unsur seni musik adalah bagian-bagian yang membentuk karya musik menjadi suatu kesatuan komposisi nada atau bunyi yang dapat dikatakan musik. Bunyi atau suara yang tidak diransemen belum tentu menjadi musik jika tidak memerlukan unsur dan cara penyusunnya.

Menurut Jamalus (1998, hlm. 7) Unsur seni musik terbagi menjadi: 1) unsur-unsur pokok, meliputi: irama, melodi, harmoni dan bentuk atau stuktur lagu; 2)

unsur-unsur ekspresi, meliputi: tempo, dinamik dan warna nada.

a. Suara

Suara adalah unsur paling dasar dari seni musik. Menurut Djohan (2016, hlm. 10) suara adalah perubahan getaran udara yang memiliki panjang gelombang maupun periode dalam frekuensinya. Aspek-aspek dasar suara dalam musik dapat dibagi menjadi: tala (tinggi nada), durasi (berapa lama suara dikeluarkan), intensitas, dan timbre (warna bunyi).

b. Nada

Pembagian suara ke dalam frekuensi tertentu disebut dengan nada. Nada adalah satuan terkecil dari seni musik yang dapat dibagi-bagi ke dalam tinggi-rendahnya menurut frekuensi maupun jarak relatif nada-patukan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada terdiri dari: tangga nada mayor, minor, dan pentatonik.

c. Melodi

Melodi adalah rangkaian tinggi-rendahnya nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan. Seperti yang dikemukakan oleh Jamalus (1998, hlm. 16) bahwa melodi adalah susunan atau rangkaian nada dengan getaran teratur yang terdengar berurutan dan mengungkapkan suatu perasaan atau pikiran.

d. Irama/Ritme

Irama adalah pengulangan urutan rangkaian gerak dalam suatu komposisi musikal yang teratur sehingga indah/estetis atau memberikan dampak tertentu pada pendengarnya. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Jamalus (1998

hlm. 7) yang mengungkapkan bahwa Irama merupakan urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik.

e. Birama

Merupakan ketukan atau ayunan berulang-ulang yang datang secara teratur dalam waktu yang sama. Birama ditulis dalam angka pecahan seperti 2/4, 3/4, 6/8, dst. Angka pertama sebelum garis miring adalah pembilang yang menunjukkan nilai ketukan pada tiap birama, sementara angka di belakang garis miring berarti penyebut yang menunjukkan nilai notasi dalam satu ketukan.

f. Tangga Nada/Struktur/Notasi

Tangga nada atau struktur adalah urutan berbagai nada yang disusun membentuk tangga. Terdapat dua tangga nada, yakni tangga nada diatonik yang terdiri dari 7 nada dengan 2 jenis jarak (1/2 dan 1), dan tangga nada pentatonik yang terdiri dari 5 nada pokok. Satu tangga nada memiliki satu nada dasar yang diikuti oleh nada lainnya yang lebih rendah atau tinggi dengan pola interval tertentu dan membentuk ciri khas khusus.

g. Harmoni

Harmoni adalah paduan nada yang ketika dibunyikan bersama-sama akan menghasilkan bunyi yang selaras/harmonis (Miller dalam Brantanyo, hlm. 48). Elemen harmoni seperti itu disebut dengan interval, terdapat elemen lain dari harmoni, yakni akor. Akor berarti harmoni yang bekerja dengan cara mengiringi melodi.

Seerti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa unsur pokok di atas adalah

bagaimana bentuk atau wujud dari unsur musiknya. Sementara itu, prinsip seni musik adalah cara membawakan wujud atau unsur pokok yang telah dijabarkan di atas.

Prinsip atau unsur ekspresi dalam musik meliputi tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamika atau tingkat volume suara, keras lembutnya suara dan warna nada atau timbre yang tergantung cara memproduksi suaranya.

a. Tempo

Tempo adalah bagaimana kecepatan birama lagu dibawaakan. Menurut Miller dalam (Bramantyo, hlm. 24) tempo ialah istilah bahasa Itali yang artinya waktu di dalam seni musik tempo menunjukkan kecepatan. Macam-macam tempo meliputi:

1. Presto: sangat cepat
 2. Allegro: cepat
 3. Vivace: umum
 4. Moderato: sedang
 5. Andante: agak lambat
 6. Adagio: lebih lambat
 7. Lento: lambat
 8. Largo: sangat lambat
- b. Dinamik

Dinamik adalah kuat atau lemahnya penyajian bunyi (Soeharto, 1992, hlm. 30). Dinamik merupakan kekuatan bunyi yang memainkan peranan besar dalam

menciptakan ketegangan atau tensi musik. Semakin keras musik semakin kuat tingkat ketegangannya (dynamic tension). Sebaliknya, semakin lembut maka semakin lemah tingkat ketegangannya (Miller dalam Bramantyo, hlm. 81).

e. Timbre/Warna Nada

Timbre adalah kualitas atau warna bunyi atau mudahnya ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam. Timbre yang berbeda dapat dihasilkan oleh cara memproduksi nada atau bahan sumber bunyi yang berbeda-beda pula (Jamalus, 1998, hlm. 40).

Berdasarkan pendapat Rasyid (2010), beberapa fungsi atau manfaat seni musik adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai hiburan yang dapat memberikan rasa nyaman, santai atau pengurangan pada pendengarnya
- b. Mempengaruhi suasana ruang batin seseorang
- c. Memberikan semangat pada jiwa yang lesu, lelah, resah dan lesu
- d. Mengurangi depresi
- e. Sebagai terapi kesehatan karena dapat mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stress seseorang
- f. Memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan manusia dan mencegah hilangnya daya ingat

2. Konsep Dasar Nilai Kehidupan

Nilai Kehidupan merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat

dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-Nilai kehidupan ini terdiri dari kebenaran, kejujuran, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Dengan munculnya Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan sikap (karakter) maka tugas guru tidak hanya sebagai transfer knowledge saja tetapi juga berkewajiban membentuk karakter para siswanya. Sehingga siswa tidak hanya memiliki kompetensi intelektual saja tetapi juga cerdas dalam berkarakter. Hal ini sesuai pendapat John Dewey (dalam Elmubarak,2008) bahwa tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi sosial, membentuk kebijakan kewarganegaraan (civic virtue) dan penciptaan manusia berkarakter. Terkait hal tersebut Elmubarak (2008) juga berpendapat bahwa seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran serta menggunakan tema sebagai alat penerasu bahan ajar. Pada pendekatan pembelajaran ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam bahan ajar. Sedangkan tema pembelajaran dapat dipilih dari masalah-masalah yang terdapat di sekitar siswa atau dekat dengan kehidupan siswa, baik dalam masalah keluarga, sekolah maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain pemilihan tema yang tepat sesuai dengan perkembangan anak didik, hal lain yang perlu diperhatikan juga oleh guru adalah memikirkan bagaimana metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga Nilai- Nilai Kemanusiaan

yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran dapat membentuk karakter anak didik. Demikian pula halnya dengan pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam sajian bahan ajar sehingga bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik itu memuat nilai-nilai untuk pembentukan karakter anak didik.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang sangat vital dan esensial. Karena Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan dasar yang meletakkan konsep-konsep dasar baik aspek kognitif maupun afektif dan psikomotor yang kelak turut mempengaruhi pembentukan karakter anak didik. Bila proses pendidikan karakter pada jenjang SD ini tidak baik, maka perkembangan karakter anak didik cenderung ke arah yang tidak baik pula. Misalnya muncul sikap kekerasan, sikap egoisme, sikap intoleransi, dan sikap-sikap lain yang tidak relevan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu proses pendidikan pada jenjang pendidikan ini perlu mendapat perhatian yang serius.

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Megawangi (dalam Elmubarak, 2008) terdapat sembilan pilar karakter yang perlu diajarkan kepada siswa yakni: (1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty); (2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness); (3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty); (4) Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience); (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation); (6) Percaya diri, kreatif dan pantang

menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage determination and enthusiasm); (7) Keadilan dan keperimbangan (justice, fairness mercy, leadership); (8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility modesty) dan; (9) Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness unity). Selanjutnya Supinah dan Parni (2011) mendeskripsikan nilai karakter bangsa untuk sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, adalah perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani.
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain.
- d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertib terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- e. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.
- f. Kreatif, adalah kemampuan olah pikir, olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif.
- g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas.

h. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menepatkan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.

j. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan cara pandang yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

k. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

l. Menghargai prestasi, adalah sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk secara ikhlas mengakui keberhasilan orang lain atau dirinya.

m. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain.

n. Cinta damai, adalah sikap perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tenteram dan damai.

o. Gemar membaca, adalah sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam hidupnya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain.

p. Peduli lingkungan, adalah sikap perilaku dan tindakan untuk menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.

q. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan

orang lain dalam hidup dan kehidupan.

- r. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Sedangkan menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa nilai-nilai kemanusiaan (Human Values) terdiri dari lima pilar yaitu Kebeharuan, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Dengan demikian bila kita perhatikan kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang diturunkan di atas. Sehingga bila nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Selanjutnya Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) berpendapat bahwa beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan (Human Values) secara terpadu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua matapelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
2. Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebeharuan, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh: jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan

merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, keberanian dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (violence).

3. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (self-realization), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
4. Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu.
5. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
6. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

- Oleh karena itu pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tematik cukup prospektif dalam mendukung pengimplementasian Kurikulum 2013. Apalagi pada kurikulum tersebut sangat menekankan aspek pembentukan sikap (karakter). Menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa ada beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam mata pelajaran antara lain
- Mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran.
 - Pengintegrasian langsung dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran.
 - Menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa.
 - Mengubah hal-hal negatif menjadi positif.
 - Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming.
 - Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai.
 - Memainkan permainan nilai-nilai kemanusiaan.
 - Mencertakan kisah hidup orang-orang besar.
 - Menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai.
 - Menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai.
 - Menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan (service), field trip dan klub-klub atau kelompok-kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Konsep Dasar Tembang Jawa

Tembang dalam bahasa Jawa juga disebut Sekar (krama). Pengertiannya adalah sebuah karya sastra yang disusun berdasar laras nada, juga terikat oleh patokan atau aturan seperti guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.

1. Guru gatra: Cacahing gatra saben sapada (jumlah bait dalam satu pada)
2. Guru wilangan: Cacahing wanda (suku kata) saben sagatra. (jumlah suku kata dalam satu baris)

3. Guru lagu: Tibaning Swara ing pungkasaning gatra (vocal terakhir di akhir baris)

Tembang adalah hasil karya sastra yang sangat adiluhung. Didalam tembang tersebut dengan nasihat-nasihat bijak dari para pinisepuh tentang budi pekerti, olah pikiran dan olah batin tentang makna dan hakikat hidup. Para sesepuh jaman dahulu selalu menghibasi dengan laku untuk mengajarkan hatinya.

1. Tembang Gedhe
Disebut juga tembang klasik. Tembang gedhe banyak digunakan sebagai hawa maupun pembuka gending. Biasanya dinyanyikan dalam wayang dan sebagainya dan diringi oleh gamelan sebagai pengiringnya

2. Tembang Tengahan
Tembang tengahan disebut juga tembang madya. Jaman dahulu ditulis menggunakan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa baru.

3. Tembang Cilik/Sekar Alit
Disebut juga tembang macapat, memiliki intonasi lagu namun tidak diringi gamelan. Terikat oleh patokan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.

hanyalah adalah varian dari agama Islam Jawa, yaitu agama Jawi atau sering di sebagai kejawen. Kepercayaan semacam ini biasanya diikuti oleh masyarakat Jawa daerah pedalaman dan aliran ini nantinya banyak mempengaruhi para pujangga K Surakarta dalam menciptakan karyanya.

Agama Islam yang Puritan atau yang mengikuti ajaran Islam secara lebih Jawa sering disebut santri. Pada awal permulaan penyebaran Islam di Jawa orang-Santri banyak bertempat tinggal di daerah-daerah Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa, s di Gresik, Tuban, Demak, dan kota-kota pelabuhan lainnya.

Seiring dengan penyebaran agama Islam yang dipelopori para wali agama Santri lebih dominan di daerah Banyumas dan Pesisir, Surabaya daerah Pantai ujung timur Pulau Jawa, serta daerah pedesaan di lembah Sungai Bengawan Solo Sungai Brantas. Tidak ada daerah-daerah yang khusus membatasi tempat tinggal penganut dari kedua varian tersebut.

Penganut Sinkritisme (Kejawen) dan Santri terdapat dalam segala masyarakat Jawa. Tempat-tempat yang didominasi oleh orang kejawen juga didiami orang Santri. Mereka tinggal didaerah khusus yang dinamakan Kauman. N sebaliknya didaerah-daerah yang didominasi oleh orang-orang Santri umumnya ada bagian-bagian khusus di dalam suatu kota tempat tinggal orang-orang berkejawen.¹⁵

Pengaruh agama Islam yang kuat inilah dalam perkembangan agama Islam selanjutnya oleh para wali diajarkan melalui proses tertentu dengan jalan memanfaatkan sistem pendidikan kuno, yaitu Lembaga pendidikan agama Mandala di daerah pedesaan yang diubah menjadi komuniti pondok Pesantren. Ajaran Islam yang diajarkan oleh para wali dipondok-pondok pesantren mungkin pada waktu itu juga banyak mengandung unsur mistik, sehingga ajaran ini memudahkan hubungan dengan penduduk yang sejak lama terbiasa dengan konsep-konsep pikiran mistik, maka ajaran-ajaran yang diajarkan oleh para Wali ditulis oleh para santri (murid), yang kemudian dikumpulkan kemudian menjadi karya sastra suluk, serta karya sastra yang berisi ajaran moral lainnya. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk Macapat gaya Mataraman. Maka nantinya dalam perkembangannya selanjutnya para Pujangga keraton memasukkan unsur-unsur kesusastran yang berasal dari pondok pesantren yang telah bersifat sinkritisme dan mistik ke dalam keahliwatan Jawa.

Karya sastra lisan dan tulis biasanya disampaikan dan ditulis dalam bentuk Puisi dan bentuk yang biasa disebut dengan tembang Macapat. Adapun pencipta tembang Macapat adalah para Wali dan tokoh-tokoh Islam pada waktu itu, seperti tembang:

1. Masykumudhang, karya Kangjeng Sunan Majajung
2. Pucung, karya Kangjeng Sunan Gunung Jati
3. Megahubuk, karya Kangjeng Sunan Giri Parapen
4. Suroboho, karya Matapuja
5. Majit, karya Kangjeng Sunan Geseng

6. Kinanthi, karya Kangjeng Sultan Adi Herucakra
7. Durma, karya Kangjeng Sunan Bonang
8. Asmaradana, karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
9. Pangkur, karya Kangjeng Sunan Murjapada
10. Sinom, Karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
11. Dhandhanggula, karya Kangjeng Sunan Kalijaga

Adapun tembang Macapat lainnya seperti Babak, Wiranggong, Jurudemung, Girisu sampai sekarang belum diketahui penciptanya. Masing-masing tembang memiliki aturan tersendiri dalam penulisannya. Syair-syair suluk ini sampai sekarang masih diyanyikan pada pertemuan-pertemuan mistik atau pada pertunjukan-pertunjukan sholawatan yang diselenggarakan oleh keluarga-keluarga santri diringi oleh gending dan alat musik lainnya, dan kadang-kadang juga dengan tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis penari.

Para pujangga dan cendekiawan Kraton Mataram (Kasunanan Surakarta) berusaha menjaga kelestarian peradaban Jawa Hindu-Budha itu, dengan demikian dihadapkan suatu agama Islam Sinkretik yang berasal dari daerah pedesaan. Walaupun aktivitas penyiaran agama Islam di Jawa belum memiliki cita-cita, tujuan dan metode yang seragam, sehingga pada waktu itu ada organisasi atau gerakan perantara agama yang berairan puritan, tetapi ada juga beberapa yang bersifat sinkretis dan berorientasi pada tradisi Jawa. Semua ajaran dari masing-masing aliran itu diampung dan diolah para Pujangga dan dituangkan dalam karya-karyanya.

Para pujangga kasunanan Surakarta, kemudian memasukkan unsur-unsur kesustraan Suluk yang berasal dari pondok pesantren yang bersifat sinkretis dan mistik itu ke dalam kesusastraan Jawa. Sehingga menghasilkan Karya-karya berupa serat dan wirid seperti Serat Sasana Sunu, Serat Cebolok, Serat Centhini, Serat Wulangreh, Wirid Hidayat Jati dan lain-lain yang ditulis dengan tembang Macapat. Pengaruh sinkretisme ini berkembang tidak hanya dalam lembaga pondok pesantren di daerah pedesaan saja, tetapi juga di pusat-pusat kerajaan, dimana perkembangannya disengaja, sebagai suatu strategi kebudayaan yang dilancarkan oleh para pujangga dan cendekiawan kraton untuk menghadapi hubungan baik dengan kekuatan Islam yang semakin lama makin besar.

Kemudian Prof. Simuh pandangannya bersifat Sinkretis inilah yang mempengaruhi munculnya Kebudayaan dan kepustakaan Islam Kejawen. Maka dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa berkembanglah dua majelis kepustakaan, yaitu Kepustakaan Islam santri dan Kepustakaan Islam Kejawen.

Kepustakaan Islam Santri tumbuh dan berkembang di Pondok-pondok Pesantren, yang menjadi Sarana-sarana dan Pusat-pusat Penyiaran Islam lainnya. Kepustakaan Islam Santri biasanya ditulis dalam bahasa arab berdasarkan dengan syariat, bahkan kebudayaan Jawa syaria'at dalam pengertian yang luas disebut Syaria' yang berarti agama. Kepustakaan Islam Kejawen, adalah suatu jenis kepustakaan Jawa yang memuat perbandingan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur agama Islam. Terutama aspek-aspek syariat dan hukum yang terdapat dalam perbandingan dalam kitab tasawuf. Para ahli Kepustakaan Islam Kejawen ialah mempergunakan Bahasa Jawa dan sangat sering sekali menggunakan aspek syaria'at. Bentuk kepustakaan ini termasuk dalam

lingkungan kepustakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang menerima Islam sebagai agamanya.

B. Nilai-nilai Moral dalam Tembang Macapat.

Tembang Pocung menjadi tembang yang cukup dikenal oleh siswa. Tembang memiliki nasihat atau cerita yang berwatak jenaka dan santai. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 4 baris/arik. Guru wilangan dan guru lagu tembang ini adalah 12-u, 6-a, 8-i, 12-a. Tembang Pocung nomor 1 (satu) pada saat menceritakan mengenai pencarian dalam menemukan sebuah ilmu baik itu pengetahuan, ilmu agama, atau ilmu keterampilan lain. Di dalam mencari ilmu tersebut manusia perlu berusaha dengan sungguh-sungguh dan disiplin.

Selain disiplin dan antusias, sebagai manusia juga perlu bertanggung jawab percaya diri. Bertanggung jawab yang dimaksud adalah berani menanggung resiko apa yang dilakukan. Percaya diri yang dimaksud adalah di dalam melakukan sesuatu harus ada tekad dan komitmen.

Apabila ada cemoohan atau kritikan yang menajutkan sebaiknya diabaikan tetapi apabila kritik tersebut membangun maka perlu diterima untuk perbaikan diri.

Tembang Pocung nomor 2 (dua) pada tabel 2 mengisahkan tentang manusia yang penuh angkara (kejahatan). Apabila kejahatan tersebut tidak dihina dalam diri pribadi

manusia, maka kejahatan tersebut akan menjadi bencana bagi diri sendiri orang lain. Oleh karena itu, syair ini mengajak manusia untuk mendekatkan diri ke

Tuhan. Manusia perlu meredakan emosi dan menghilangkan sifat angkara (jahat) dalam diri manusia melalui relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama.

Tembang Pocung nomor 3 (tiga) pada tabel 2 menceritakan tentang manusia yang sebagai pemberi dan penunjak tolong. Manusia yang suka bermediasi atau merefleksikan diri tembang akan menjadi manusia yang dapat mengendalikan emosi dan bersikap rendah hati. Dengan demikian, manusia tersebut memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rendah hati atau merefleksikan diri ini tentunya perlu bantuan Tuhan. Manusia terkadang perlu waktu untuk menyendiri untuk mengakui kelemahan diri di hadapan Tuhan sehingga membuat manusia tersebut tidak sombong dan tetap santun.

Tembang pangkur memiliki nasihat atau cerita yang berwatak penuh gairah, gagah, dan perliasa. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 7 baris/arik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i.

Tembang Pangkur nomor 1 (satu) pada tabel 3 menceritakan tentang manusia yang ketika berbuat sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Manusia ketika mengemukakan pendapat atau kritik tanpa memandang dampak yang ditimbulkan. Bahkan, manusia tersebut berlaku banyak bicara atau berpendapat tanpa dasar pemikiran yang jelas. Manusia mengemukakan pendapat dengan maksud agar tidak dikatakan bodoh dan ketika ada manusia tersebut pandai, tetapi kenyataannya tidak pandai. Namun, bagi manusia lain yang mengetahui gelagat manusia yang "banyak bicara" justru malah menundukkan diri dan memandang sesuatu dengan positif. Terkadang justru manusia yang diam dan mengemukakan pendapat pada saat yang tepat adalah manusia yang

dapat dikatakan pandai. Namun, orang umumnya melihat orang yang pandai bicara yang dikatakan sebagai orang pandai.

Tembang Pangkur nomor 2 (dua) pada tabel 3 menceritakan tentang manusia yang semakin sombong dengan buaian atau ucapan yang salah kaprah. Namun, sebenarnya manusia yang pandai dan bijak pasti akan mengalah untuk menutupi tingkah manusia yang bodoh karena ucapannya. Terkadang pepatah 'diam adalah emas' memang perlu dilakukan agar meredakan konflik dalam masyarakat.

Tembang Pangkur nomor 3 (tiga) pada tabel 3 juga menceritakan bagaimana kita terhadap manusia yang suka banyak bicara (membual). Apabila kita dihina dianggap bodoh, kita tetap rendah hati. Jangan sampai kita juga seperti manusia bodoh. Manusia yang haus akan pujian karena dianggap pandai berbicara.

Ketiga syair tembang Pangkur ini memberikan pelajaran bahwa sebagai manusia kita harus jujur terhadap kemampuan diri kita. Selain itu, sebagai manusia kita harus santun dalam berbicara. Santun dalam mengemukakan pendapat. Apabila pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapat kita, ada baiknya kita menahan emosi. Ini adalah sebuah bentuk toleransi dalam berpendapat. Melalui tembang Pangkur ini, setidaknya dapat diingatkan untuk santun dan toleransi dalam berpendapat.

Tembang Dhandanggula memiliki nasihat atau cerita yang berwatak manis, menghibur. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 10 baris/baruk wulangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-i, 6-u, 8-i, 7-a. Tembang Dhandanggula nomor (satu) pada tabel 4 menceritakan bagaimana mencari guru yang baik agar tidak salah arah.

(satu) (penduduk) yang taat hukum dan ibadah, tentunya akan membuat murid atau siswanya menjadi disiplin dan memiliki spiritual yang tinggi. Namun, untuk mencari guru yang diabdikan memang tidak mudah. Beberapa guru justru membelokkan jati diri remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri. Maka, tidak jarang kita melihat berita-berita kriminal dan terorisme yang melibatkan remaja. Hal ini kemungkinan, anak atau remaja tersebut salah dalam memilih guru. Guru yang dimaksud di sini bukan hanya guru di dalam kelas, tetapi guru siapapun yang memberikan ilmu pengetahuan.

Tembang Dhandanggula nomor (dua) pada tabel 4 menceritakan tentang cerita peribahasa Kumbakarna seorang satra negeri Ngalgengka yang mengingatkan kakaknya Kesandaka untuk mengembalikan Sinta kepada Sri Ramawijaya agar tidak terjadi perselingkuhan cerita Dasamuka menculik Sinta). Namun, Dasamuka tidak mengindahkan perintah ayahnya yaitu Kumbakarna. Akhirnya, Dasamuka dan Kumbakarna gugur di medan perang.

Karakter yang ditunjukkan pada syair ini adalah Kumbakarna. Meskipun berwajud sebagai raja, kasar dan posturnya tinggi besar, tetapi Kumbakarna merupakan pribadi yang tegas dan memiliki jiwa nasionalisme. Kumbakarna memberikan saran kepada Kesandaka untuk mengembalikan Sinta kepada Ramawijaya tetapi tidak diindahkan oleh Kesandaka. Akhirnya, perang pun terjadi. Kumbakarna tetap membela negaranya yaitu Ngalgengka melawan Ramawijaya dan pasukan kera. Kumbakarna ikut berperang melawan Ramawijaya untuk membela negaranya bukan membela Dasamuka.

Syair Dhandanggula nomor 2 (2) ini menggambarkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan spiritual siswa perlu diutamakan sikap tanggung jawab atas tugas yang

diberikan dan berani mengambil resiko. Selain itu, tentunya perlu ditingkatkan iman kepada Tuhan, sehingga sifat angkara murka dapat dihindarkan dalam hati pribadi ini karena sifat angkara akan membawa bencana.

Tembang Kinanti memiliki nasihat atau cerita yang berwatak senang, gemas dan kasih sayang. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 6 baris dan guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i.

Syair Kinanti nomor 1 (satu) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap untuk prihatin (spiritual), tanggungjawab, dan disiplin. Manusia diajak untuk merefleksikan dengan selalu mengasah kepekaan hati nurani. Dengan mengasah kepekaan, akan mampu membaca isyarat atau tanda-tanda di sekitarnya. Manusia harus meniadakan keplawanan yang disiplin dan tanggung jawab dengan selalu prihatin dan bekerja hidup bukan hanya untuk bermalas-malasan (makan dan tidur).

Syair Kinanti nomor 2 (dua) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap bertanggung jawab dan menjauhi hal-hal negatif (spiritual). Manusia diajak untuk hidup sederhana dan menjauhi hal-hal negatif seperti berpesta pora. Hal ini hanya mengurangi kepekaan hati nurani (batin). Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari manusia menjadi seperti kehilangan arah.

Syair Kinanti nomor 3 (tiga) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap tanggung jawab dan spiritual. Apabila manusia sudah menjadi seorang yang besar atau pemimpin ada baiknya selalu rendah hati atau tidak menyombongkan diri. Selain itu, menjauhi orang yang bertabiat atau berkelakuan buruk agar tabiat buruk tersebut memudar. Hal ini menjadi peringatan bagi manusia, bahwa menjadi seorang pemimpin

harus bertanggung jawab atas amanah yang sudah diberikan. Terkadang, ada pemimpin yang menyia-nyia kan kemuliaan berbuah menjadi buruk seperti tindakan korupsi dan sewenang-wenang karena dipengaruhi oleh teman-teman yang bertabiat buruk di sekitarnya. Hal-hal tidak bertabiat, banyak pejabat yang tidak diduga menjadi tersangka korupsi padahal sebelumnya berkelakuan baik dan taat beragama.

Tembang Mijil memiliki banyak makna dan syarat akan filosofi budaya Jawa.

Kita mengetahui budaya Jawa merupakan budaya yang menciptakan segala sesuatunya dari alam yang mendukung. Contohnya Tembang Mijil ini, Tembang Mijil ini adalah salah satu bagian dari Tembang Macapat. Tembang Mijil memiliki banyak sekali makna, yaitu "Dedalane Guna Lawan Sekti" menjadi Tembang Mijil yang sangat penting. Terdapat Tembang "Dedalane Guna Lawan Sekti" sebagai berikut:

Jurudane gono katon sekti

Kudu mibekap asor

Yoni Mijilah kudu wekasane

Tembang kudu sen dipun dukoni

Apung kudu simpanggi

Koncoro mungkur

Makna moral yang disampaikan dalam bait lagu tersebut juga sangat mendalam, berikut makna yang terkandung di setiap bait tembangnya:

1. Dedalane guno lawan sakti. Dibuka dengan sebuah kalimat yang mengabarkan ter
jalan agar seseorang bisa menjadi bermanfaat dan sakti. Pemakaian tersebut a
sebuah pengingat kita sebagai manusia, bahwa tujuan hidup bisa dilihat dari
perspektif yaitu mempersiapkan bekal setelah mati (karena manusia pasti mati)
melakukan sesuatu agar kesempatan kita hidup di dunia ini, menjadi sebuah kehid
yang bermakna dan memberi manfaat bagi kehidupan. Sakti bisa diartikan te
gambaran sebuah pengetahuan dan keterampilan seseorang. Bait ini bisa diterjema
secara jalan agar kita bermanfaat di dunia ini dengan memiliki kapasitas yang kita m
Seorang islam harus memiliki ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah s
Karena kalau iman saja, kemudian tanpa ilmu, maka itu tidak berguna. Maka
berilmu dulu, beriman, lalu yang selanjutnya adalah aplikasi dalam bentuk amal.

2. Kudu andhap asor. Yang berarti harus bisa menempatkan diri sehingga kita bisa
menghargai orang lain. Andhap asor artinya 'dibawah'. Bukan dilihat sebagai kita k
dibawah, tapi dilihat sebagai kita menempatkan orang lain selalu lebih tinggi dari
selalu kita hargai, selalu kita hormati, tidak peduli apakah dia pejabat atau bukan pe
orang pandai atau tidak, kita tetap harus menghargainya sebagai sesama manusia
menariknya, kalimat ini menjadi bait kedua setelah kalimat pembuka. Soal me
penekanan mengenai awal pertama bait seseorang harus mampu untuk 'tahu
sehingga bisa 'menempatkan diri'. Untuk kemudian mampu 'membawa diri' kit
tujuan kita sebagai manusia. Ini adalah tata nilai dalam islam, memiliki akhlak yang
atau disebut dengan akhlaqul karimah.

Wani ngalah luhur wekasane. Adalah bait ketiga, memiliki makna ketika kita diminta
musuh mengalami justru membutuhkan keberanian. Biasanya orang berbicara agar
seseorang harus berani agar menang. Tapi ini tidak, justru kita harus berani mengalah
kudane islam sendiri kita sangat paham bahwa musuh paling besar seorang manusia
adalah dirinya sendiri, egonya sendiri. 'Mengalah' bukan berarti kita kalah terhadap
orang lain, 'mengalah' adalah ketika kita bisa menang atas diri kita sendiri. Sehingga
keseh juga kata orang-orang itu, bahwa untuk menang harus berani. Tapi yang dimaksud
jalan kalimah tersebut adalah menang terhadap diri kita sendiri, kita memiliki kendali
terhadap diri kita sendiri. Kita mampu memimpin diri kita sendiri. Itulah arti 'mengalah',
dan ket tersebut memang butuh keberanian. Memiliki sikap mengalah akan meningkatkan
manfaat kita sebagai seorang muslim dimata Allah Ta'ala.

Yang pertama yang dipura dukani. Secara harfiah bait ini berarti 'jangan membantah bial
kita dirisatiki'. Kita meluhut 'dimarahi' bisa berarti oleh orang lain, tapi juga bisa oleh
'berbentuk' oleh 'alam', dan diujung peremangan itu bisa 'oleh' Sang Pencipta. Sebuah
kepercayaan keji atau berat, menimpa diri pribadi atau suatu umat, adalah juga saat kita
dipanggil. Kita menemukan kegagalan. Dan 'tumpangku' berarti 'jangan membantah'.
Yang bisa diartikan bahwa saat 'dimarahi' sebaiknya 'tidak membantah', tidak melawan,
tidak patah asa, jangan menyerah, dan juga tidak saling menyalahkan. 'Tidak
menentang' juga diartikan sebagai diam, mau untuk merenung, mau untuk belajar.
Setelah seorang muslim, menjadi generasi pembelajar sejak ini menjadi satu hal yang
yang diajarkan. Bahasa kerennya adalah 'Tartiyah madal hayah'.

5. *Bapang* dan *simpangi*. *Bapang* adalah nama sebuah gubahan tarien yang dikonotasikan sebagai bentuk 'hura-hura'. *Bati* ini bisa diartikan agar orang sebai menghindari hal-hal yang bertifat 'hura-hura'. Lebih jauh lagi dimaknai sebagai hal yang hanya ada dipermukaan. Karena konotasi 'bapang' bisa diperluas kepada hal yang hanya tampak indah dipermukaantapi dalamnya rapuh. Mungkin ini bisa dijabar kepada sikap-sikap pragmatis, yang menubahkan eksistensi dan pencitraan diri se sifat suka dipuji, senang kalau orang lain mengagung-agungkan kita. Hal itulah sebaiknya dihindari. Nah, inilah yang dalam Islam disebutkan dengan memiliki *qonaa*, sederhana, dan tidak berlebih – lebihan.

6. *Ono* catur mungkur. *Bati* terakhir ini memiliki makna hafiah untuk mengu pergunjangan. Pergunjangan biasanya selalu berawal dari prasangka buruk. Kalimat adalah sebuah inspirasi, alih-alih kita terlalu menanggapi prasangka buruk terhadap sebaiknya justru kita lebih focus pada apa yang baik kita kerjakan, dalam rangka men manfaat tadi. Terus berkarya dengan apa yang kita miliki, dengan apa yang kita p Mungkin ini adalah seni otokritik untuk Indonesia saat ini. Pertengkaran yang me sebaiknya dihindari. Dalam Islam, bahkan hukumnya bergunjing, ghibah, itu diharam Nah.

Ada beberapa hal yang bisa diambil dari filosofi *Tembang Mijil* dalam masyarakat yaitu tentang etika, jelas tercermin dalam semua baitnya, baik bait pertama se terakhir. Kemudian yang kedua adalah nilai dakwah Islam yang ada di setiap ba Selain tentunya karya ini dibuat oleh orang Islam, nilai – nilai yang terkandung Islami, yang menjelaskan didalamnya tentang makna persaudaraan,

keberhasilan hidup, makna kesantunan sikap, makna arti perpecahan, simbol terang kekusutan yang harus dimiliki agar menyebar manfaat dalam kehidupan, dan masih banyak lagi nilai dakwah di *Tembang Macapat Mijil* ini.

Nilai Sosial dan Spiritual dalam Tembang Macapat Membentuk Moral Bangsa

Tembang macapat memiliki banyak sekali jenis dengan syair – syair tertentu. Pada setiap ini memang tidak dapat ditampilkan semuanya. Namun, dari ketiga *tembang macapat* di atas, dapat dijelaskan bahwa *tembang macapat* memiliki nilai yang adihubung pada nilai sosial dan nilai spiritual. Nilai sosial yang tergambar dalam ketiga *tembang macapat* (*Penyang*, *Pangkur*, dan *Dhandhanggula*) adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, sabar, dan percaya diri serta nilai spiritual. Hal senada diungkapkan oleh *Indrawati* (2017:1347-1348) yang menganalisis syair *Dhandhanggula*, terdapat kekesuaian *penyuh* di budinya dan karakter (nilai sosial dan spiritual) dalam *tembang* tersebut antara lain *ngajak* jujur, *harta*habut, serta *peduli* sosial.

Pada dasarnya, siswa dapat diajak untuk membuat *tembang macapat* sendiri sesuai dengan nilai sosial atau spiritual, selain syair – syair *macapat* yang sudah diciptakan sebelumnya. Namun, dalam menciptakan *tembang* tersebut harus menggunakan aturan yang berlaku. Hal ini juga dapat menanamkan sikap disiplin siswa, bahwa di dalam hidup *tembang macapat* harus mematuhi aturan atau kaidah yang berlaku.

Nilai spiritual adalah nilai yang bersumber dari Tuhan dan/ atau kitab suci. Nilai ini berkaitan dengan baik dan buruk serta benar dan salah. *Tembang macapat* digunakan sebagai nilai *penyuh* (penyuhar agama Islam) untuk media berdakwah agama Islam saat itu.

Namun, sebenarnya nilai – nilai spiritual yang terkandung di dalam tembang macapat juga mengandung nilai spiritual yang universal.

Pada tembang Pocung, Pangkur, dan Dhandhanggula di atas, dijelaskan bahwa sebagai manusia kita perlu jujur terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Manusia merefleksikan diri dengan bersatu dengan Tuhan untuk melihat lebih dalam kelemahan dan kelebihan diri masing – masing. Manusia harus memaksimalkan dirinya ke talenta yang diberikan Tuhan dengan tetap rendah hati dan tidak sombong. Hal ini kesombongannya akan membawa petaka. Sebagai contoh analisis Serat Sastra Genap pupuh Dhandhanggula oleh Kurnialih (2015: 107), bahwa unsur religius (spiritual) ditunjukkan dengan mengemukakan Tuhan dan mukjizat-Nya agar Tuhan memberikan ketenteraman dan kesejahteraan dunia.

Nilai sikap sosial dan spiritual ini akan membentuk moral suatu bangsa. Menurut Santosa (2016:82-87), nilai moral yang terkandung dalam tembang macapat antara lain berupa perintah (tuntunan) untuk dilaksanakan antara lain: 1) perintah melaksanakan rukun Islam, 2) perintah untuk mencari ilmu, 3) perintah saling mengingatkan/ kerja sama, 4) laot kepada pemerintah, dan 5) perintah hidup harus rukun.

Sudah sepantasnya, sebagai bangsa Indonesia kita (terutama sebagai generasi muda) orang tua) terus mengupayakan pelestarian budaya kearifan lokal, salah satunya dengan tembang macapat. Menurut Heriwati (2015:66), mengapresiasi tembang – tembang macapat diharapkan sebagai koridor membudayakan budaya Jawa yang selanjutnya dimiliki agar tidak punah tergeser oleh budaya modern.

Setiap karya seni selalu ingin menyampaikan pesan entah itu pesan moral, spiritual, politik, pendidikan, hiburan dan sebagainya. Pesan moral yang disampaikan dalam karya seni bukan hanya berupa rumusan ilmiah tetapi bersifat menghibur. Demikian Cakupan yang

tersebut Jawa dalam tembang-tembang Jawa baik yang mandiri maupun yang mengaitkan pertunjukan karawitan juga mengandung pesan-pesan. Adapun pesan moral yang terkandung dalam Cakupan tembang-tembang Jawa antara lain : nilai religi, nilai kesantunan, nilai kepahlawanan, nilai moral, nilai sosial, kebendaan/materialistik, dan sebagainya

Nilai Religius
Terdapat ajaran keagamaan atau Ketuhanan adalah berbicara kepada masalah ketuhanan, masyarakat tidak terlepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan bahasa, simbol dan kiasan, yang kesemuanya mewujudkan betapa erat hubungan antara penganut dan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan cakupan tembang macapat sebagai berikut

Anggkat wongkudung akara (Mengurui kata-kata)

Anggani kususun marahi siri (Supaya dimngerti anak sekarang)

Anggung remuning kidung (Yang disajikan dalam tembang) sinuba sinukarta (Dan beres-beresnya diajakkan)

Angg kuduwa pulaharing ngelmu luhung (Agar ilmu yang tinggi itu dapat dihayati)

Angg kuduwa ning sinuh Jawa (Khusus yang ada di tanah Jawa)

agama ageming aji (Wedhatama) (Agama adalah sebagai pegangan hidup)

2. Nilai Moral

Nilai moral atau nilai etika, yang membicarakan masalah baik buruk perilaku manusia dapat ditemukan dalam Cakupan tembang Mijil yang menggambarkan perilaku manusia yang harus dilakukan manusia dalam menjalani hidup.

3. Nilai Kepahlawanan

Tema kepahlawanan dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Berbicara pula tentang perjuangan melawan musuh. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesatuan bangsa atau membina rasa nasionalisme.

4. Nilai Sosial

Masalah kritik sosial kiranya sangat erat dengan kehidupan di masyarakat. Masalah sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons alam sekitarnya, dan sebagai makhluk yang bersosialisasi banyak tataran atau pranata yang harus diikuti masyarakatnya, atau banyak aturan yang tidak dilanggar oleh masyarakat maupun para pejabatnya, ini dapat dicermati dalam pupuh tembang sebagai berikut.

5. Nilai Kebendaan

Penggambaran terhadap pentingnya nilai materi dalam kehidupan sehingga segala hal diukur dengan pandangan materi. Hal ini membawa dampak bahwa manusia menjadi lebih tidak manusiawi karena tanpa mendasarkan materi tidak akan diperhitungkan.

6. Nilai Kritik Sosial

Masalah kritik sosial sangat erat berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, masalah sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons dalam dunia sekitarnya.

Kebudayaan sebagai anggota masyarakat yang bersosialisasi banyak tatanan / pranata-pranata yang harus diikuti aturan mainnya. Berikut ini cakupan dalam Sekar 'Tengahan yang di dalamnya mengandung nilai kritik sosial. Panjanglah mengambili buah blimbing, tidak meremah kanku yang akan untuk menghadap raja di sore nanti, jahitlah dan diperbetah! Makna kata blimbing 'he'in' merupakan gambaran terhadap suatu keadaan masyarakat perban yang menyusahkan, melalui kesabaran dapat dipastikan bisa mencapai ke sana. Kata blimbing kata domana / jumatana 'jahitlah dan rapikanlah' merupakan simbol moral terhadap kaku yang sebek-hal ini membutuhkan kesabaran.

Tempo Pendidikan Alfabes

Tempo Pendidikan Alfabes • Subwonggala menggambarkan tentang keindahan alam.

SIMPLEAN

Tembang Macapat lahir dari kebudayaan Jawa. Dimana masyarakat Jawa menyukai tembang pada masa itu. Dari hal tersebut menjadi peluang bagi Wali Sanga menyebarkan ajaran Islam. Yang mana Wali Sanga memanfaatkan tembang sebagai alat untuk berdakwah. Setiap bait pada tembang menyisipkan makna yang sangat dalam. Untuk pada Tembang Macapat pun memiliki arti tersendiri. Dimana kesebelas tembang tersebut menggambarkan kehidupan manusia dari awal mula kehidupan hingga ke liang lahat. Membuktikan bahwa dalam mengajarkan hal baik pasti akan diberi jalan oleh sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Kendia, 2019. "Tembang Macapat, Penuh Filosofi Kehidupan". <https://www.google.com/url?sa=t&source=docs&date=2021-04-01&url=https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021
- Prasetya, Yuni, 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudhicari.com/tembangmijil/>, diakses pada 10 Maret 2021